

Hubungan Sosial Patron Klien Antara Petani Sawit Dengan Tauke Sawit di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

HASNEL AFLAH AND ACHMAD HIDIR

Abstract

Humans have a primary and secondary needs such as food, drink, clothing, and shelter, it is for the survival of human life it will not be apart from the help of others who are lingkungannya. This dependence is manifested in a social interaction that takes place in the environment. The nature of social interactions and then creates a social relationship that can form the linkage relationship between the parties interact as father and son, the employer and the worker, doctor and patient, and others. In a patron-client relationships is toke role as ruler of the oil that causes farmers smallholders can not do anything in terms of selling the results of his palm without prior employer as He said to Selo Soemardjan and Soelaiman Soemardi explaining that the power depends of the ruling and that in control or in other words between those who have the ability to launch the effect and influence of the party receiving it willingly or unwillingly.

The purpose of this study was to determine the extent of the relationship between smallholders with the boss in the Village District Kotalama Kunto Darussalam Rokan Hulu, to determine the extent of the relationship between smallholders with the employer in the Village District Kotalama Kunto Darussalam Rokan Hulu. Total population of 2148 people and has 2 people with a number of community yang tauke memiliki oil fields as 429 people. Where the boss I have members tauke II 19 people and 11 people, using purposive sampling (samples adjusted by the number of members tauke oil) by the total number of respondents 30 and boss 2. The existence of social relations between smallholders and plantation boss, which arises because the relationship mutually beneficial and form relationships that occur in the form of patron and client Klauster pyramid, because there are some farmers who are not bound by the patron (boss).

Keywords: Social Relations, Patron Client, Farmers Oil and Oil boss

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam hal ini terjadinya interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Menurut **Weber** dalam **Soerjono Soekanto** arti hubungan sosial dapat disepakati atas dasar persetujuan mutual, artinya para pihak yang terlibat dalam suatu hubungan memuat perjanjian mengenai perilaku dimasa depan. Dengan demikian setiap pihak dalam keadaan normal dan selama berperilaku rasional akan dianut oleh pihak lain dengan siapa dia berhubungan

dan akan menyesuaikan diri dengan pemahamannya terhadap kesepakatan yang ada.

Manusia mempunyai kebutuhan primer dan sekunder seperti makan, minum, pakaian, serta tempat tinggal, maka untuk kelangsungan kehidupannya itu manusia tidak akan terlepas dari bantuan orang lain yang ada di lingkungannya. Ketergantungan ini terwujud dalam suatu interaksi sosial yang berlangsung di lingkungannya tersebut. Sifat interaksi sosial yang kemudian menciptakan adanya hubungan sosial yang dapat membentuk hubungan pertalian antara pihak-pihak yang berinteraksi seperti ayah dan anak, majikan dengan buruh, dokter dengan pasien, dan lain-lain.

Pada umumnya masyarakat Di Provinsi Riau bergerak pada sektor pertanian dan berkebun, khususnya pertanian kelapa sawit dan karet. Begitu juga Di Kabupaten Rokan Hulu khususnya Daerah Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam. Sebagian besar masyarakat Kotalama menggantungkan kehidupannya pada perkebunan kelapa sawit dan ditambah dengan melambungnya harga kelapa sawit pada saat ini yang mencapai Rp1.500/kg sehingga mengundang minat masyarakat Kotalama untuk menanam lahan yang mereka miliki dengan kelapa sawit, bahkan ada sebagian yang melakukan pengalihan lahan dari yang tadinya berkebun jeruk dan karet sekarang telah diganti dengan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit Di Kotalama pada saat ini sangat berpengaruh besar terhadap pola pekerjaan dan status sosial masyarakat Kotalama.

Pada awalnya hubungan yang terjadi antara petani kelapa sawit dan tauke hanya sebatas hubungan ekonomi saja namun dalam perkembangannya berubah menjadi hubungan sosial, seperti ketika tauke mengadakan acara tanpa diminta petani sawit membantu tanpa mengharapkan upah begitu juga sebaliknya ketika petani membutuhkan biaya untuk menyekolahkan anaknya atau untuk berobat kedokter dan keperluan mendadak lainnya tauke bersedia meminjamkan uang dengan syarat petani tersebut berlangganan dengannya dan bersedia hasil panennya dipotong setiap kali terima hasil untuk membayar pinjaman tersebut tentunya setelah melakukan kesepakatan antara tauke dan petani kelapa sawit dan tauke juga memperbaiki akses atau jalan menuju lokasi perkebunan yang medianya sangat la buruk dengan cara menyirami lubang-lubang yang terdapat pada jalan dengan batu dan pasir secara gratis setiap jalan menuju lokasi perkebunan sudah mulai rusak sehingga membuat keterikatan diantara petani dan tauke semakin erat.

Hubungan sosial merupakan suatu bentuk ataupun seperangkat pola hubungan yang dapat terbentuk dengan adanya proses interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial menurut **Kimball Young** dan **Raymo** dalam (**Soerjono Soekanto, 1990 : 67**) tak akan mungkin ada kehidupan yang merupakan kunci dari kehidupan sosial.

Esensi dari kerja sama ini adalah ketergantungan dimana masing – masing dari mereka berupaya untuk memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut guna memenuhi kebutuhan atau tujuan mereka. Saling ketergantungan dalam masyarakat merupakan sesuatu yang wajar dan ini menjadi motivasi diantara mereka untuk melakukan kerja sama, sehingga dalam kerja sama tersebut terdapat

prinsip memberi dan menerima, dimana dalam hubungan tersebut mereka saling mengisi dan melengkapi antara satu dengan yang lain hubungan ini disebut dengan depedensi.

Dengan adanya kondisi yang demikian, berangkat dari pemahaman diatas serta keinginan untuk mempelajarinya secara mendalam, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “HUBUNGAN SOSIAL PATRON KLIEN ANTARA PETANI SAWIT DENGAN TAUKE DI DESA KOTALAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU”.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan patron klien antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterikatan antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa kotalama Kecamatan kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang terjalin antara petani sawit dengan tauke di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten rokan hulu.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang terjalin antara petani sawit dengan tauke di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten rokan hulu.

Manfaat Penelitian

1. Untuk melengkapi informasi mengenai hubungan patron klien bagi masyarakat dipedesaan terutama bagi masyarakat yang hidup sebagai petani sawit.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermamfaat bagi pemerintah dan swasta sekaligus pihak-pihak yang ingin memahami bagaimana proses-proses hubungan sosial dengan memperhtikan bentu solidaritas sosial di desa Kotolama.
3. Salah satu sarana menambah pengetahuan penulis dan sumbangan pemikiran serta informasi bagi masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk kajian ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut dengan interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan

tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lainnya. **(Basrowi, 2005 : 138).**

Kebutuhan manusia untuk saling berhubungan merupakan suatu fenomena yang wajar dalam suatu masyarakat. Menurut **Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1997: 177)** merasa penting untuk mengetengahkan bahwa proses interaksi sosial tersebut berlangsung dalam kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial sebagai unsur pokok dalam struktur sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial itu dapat berupa proses kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan proses terjadinya interaksi sosial tersebut ditandai dengan adanya komunikasi dan kontak sosial, tanpa adanya komunikasi dan kontak sosial maka mustahil interaksi sosial dapat terjadi. **(koentjaraningrat, 2002:162)**

Patron-Klien Dalam Perspektif Pertukaran

Pelras menyebutkan hubungan Patron-Klien ini dengan hubungan tidak setara antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya, dimana ketergantungan klien ditimpali oleh Patron dengan perlindungan terhadap kliennya. Bila persahabatan yang bersifat Instrumental mencapai suatu titik ketidak-seimbangan yang maksimal sehingga seseorang sahabat demikian unggul terhadap lainnya dalam kemampuannya memberikan barang-barang dan jasa, maka hubungan persahabatan mendekati titik kritis selanjutnya menuju ke arah hubungan Patron-Klien. Hubungan antara Patron dan Kliennya merupakan persahabatan yang berat sebelah. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Patron lebih segera nampak, baik berupa bantuan ekonomi, maupun dalam bentuk perlindungan terhadap pemerasan yang sah maupun tidak sah dari pihak penguasa. Sebagai imbalannya maka para klien memberikan modal dalam lingkup tidak nyata (intangibile assets) seperti : informasi-informasi, loyalitas, atau dukungan politik. Eisenstadt mengemukakan ciri dasar hubungan Patron-Klien sebagai berikut:

1. Hubungan Patron-Klien biasanya parati-kularistiak dan kabul.
2. Interaksi dimana hubungan ini didasarkan, dicirikan adanya pertukaran simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, terutama instrumental dan ekonomi, sebagaimana pada politik (dukungan, kesetiaan, hak suara dan perlindungan), dan berjanji untuk saling menolong, solidaritas dan setia terhadap yang lainnya.
3. Pertukaran sumber daya biasanya diatur dalam beberapa jenis transaksi paket, dimana tidak satupun dari sumber daya ini yang dapat dipertukarkan secara terpisah, tetapi hanya dalam kombinasi yang termasuk dalam tiap tipe.
4. Secara ideal, suatu elemen kuat dari adanya hubungan tanpa syarat dan kepercayaan jangka panjang dibangun di dalam hubungan ini.
5. Hubungan yang terjadi adalah sangat ambivalent, dimana unsur ini sangat kuat pada hubungan yang bersifat primer sedang sangat lemah pada hubungan yang bersifat mesin politik.

6. Pembentukan hubungan antara Patron-Klien tidak sepenuhnya legal, bahkan lebih banyak yang bersifat informal, meskipun sangat kuat dan pengertian.
7. Meskipun ikatan mereka seolah-olah berjangka panjang namun hubungan Patron-Klien ini termasuk hubungan sukarela dan dapat sewaktu-waktu diputuskan secara sukarela juga.
8. Hubungan ini dilakukan oleh individu atau jaringan individu dalam suatu cara yang vertikal.
9. Adanya ketidaksamaan dalam hubungan ini ketidaksamaan mana jelas merupakan elemen penting bagi monopoli Patron, tapi dalam keadaan tertentu, ketidaksamaan ini sangat penting bagi Klien.

Selanjutnya Eisenstadt memintakan perhatian terjadinya beberapa kontradiksi paradoks yang merupakan keistimewaan pada Patron-Klien ini dimana yang paling penting di antaranya adalah:

- a. Suatu kombinasi yang agak ganjil dari ketidaksamaan dan asimetri dalam kekuatan dengan pernyataan, saling solider dalam hubungan pribadi perasaan-perasaan antara pribadi dan kewajiban-kewajiban.
- b. Suatu kombinasi dari kekuatan paksaan dan eksploitasi dengan hubungan sukarela dan saling menolong.
- c. Suatu kombinasi dari tekanan pada saling menolong dan solidaritas antara Patron dan Klien dengan aspek semi legal dari hubungan ini.

Dia mengemukakan bahwa ciri dasar yang disebutkan di atas merupakan hal yang umum berbagai jenis hubungan Patron-Klien, namun di luar dari ciri umum ini banyak ciri lain berdasarkan variasi dari hubungan Patron-Klien itu. Variasi hubungan yang paling sederhana dan jelas ialah bentuk hubungan antar pribadi yang diadik yang bersifat setempat yang dapat diterima dalam bentuk lingkungan agraris tradisional, sementara jaringan yang kompleks dari Patron, perantara dan Klien, dapat ditemukan pada masyarakat yang kompleks atau yang sudah maju.

Secara terperinci, Legg mengemukakan tiga syarat agar terjalin hubungan antara Patron-Klien, yakni pertama, penguasaan sumber daya yang tidak sama, kedua hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, ketiga berdasarkan azas saling menguntungkan.

Unsur kedua dalam hubungan patron-klien menurut Legg adalah hubungan yang bersifat pribadi mengandung kemesraan (affectivity). Hubungan semacam ini hanya mungkin dilakukan dengan cara hubungan tatap muka. Hubungan langsung, dan intensif antara patron dengan kliennya mengandung unsur perasaan yang akan menimbulkan rasa saling percaya dan akrab. Hal ini akan melicinkan jalan bagi pertukaran-pertukaran selanjutnya, bahkan akan memperluas jangkauan hubungan. Misalnya hubungan itu tidak saja terjadi pada bidang ekonomi atau politik, tetapi juga tolong menolong dalam aspek kehidupan lainnya seperti kehidupan keluarga, keagamaan dan lain sebagainya.

Hubungan yang memuat berbagai ikatan serupa seperti itu bersifat elastis, yang di dalam "koalisi banyak benang" (many stranded). Unsur ketiga dalam hubungan patron klien adalah saling menguntungkan. Tujuan utama kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran, apapun status mereka, adalah untuk

mendapatkan keuntungan berupa barang atau jasa atau sumber daya lainnya yang tidak dapat diperoleh tanpa pertukaran. Mereka saling mengharapkan keuntungan, walaupun mempertukarkan barang atau jasa yang tidak sama dan tidak seimbang.

Mengenai pemilikan sumber daya, Scott membedakan paling sedikit tiga jenis sumber daya yang dimiliki oleh patron berdasarkan mana dia dapat menguasai sejumlah klien. Ketiga sumber daya tersebut adalah : pertama, pengetahuan dan keahlian, kedua, pemilikan yang langsung dibawa pengawasan oleh patron. Ketiga, pemilikan atau kekuasaan orang lain yang dikontrolkannya secara tidak langsung sumber daya langka berupa pengetahuan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain untuk meningkatkan kesejahteraannya, untuk itu ia dapat berfungsi meningkatkan status pemilikannya. Dari segi keagamaan maka sumber daya ini adalah yang paling aman, karena selain tidak mungkin hilang, juga tidak memerlukan pengawasan, dibandingkan dengan sumber daya material.

Sumber daya lain adalah pemilikan yang langsung dibawa kontrol patron yang berupa material, yang biasanya sangat dibutuhkan oleh para klien. Sumber daya semacam ini sangat potensial untuk menghimpun klien. Namun pemilikan yang berupa material ini bisa kurang aman, karena sewaktu-waktu dapat hilang atau karena bencana, sementara dalam penggunaannya juga bisa menjadi barang terlarang atau disita untuk kepentingan negara.

Sementara bentuk pemilikan lain adalah pengawasan secara tidak langsung atas barang milik orang lain. Bentuk pemilikan semacam ini biasanya dimiliki oleh para pejabat, yang pengawasannya dilakukan berdasarkan kekuatan jabatan. Maka berdasarkan kekuatan jabatan itu, seorang pejabat dapat membantu yang bersangkutan. Namun sumber daya yang demikian ini berkedudukan sangat lemah karena tergantung pada jabatan, yang diduduki oleh patron tersebut. Walaupun ketiga sumber daya itu dapat dimiliki secara terpisah oleh seorang patron, namun dapat pula dimiliki dua di antara ketiganya, atau bahkan ketiganya dapat berada di tangan seorang patron.

<http://rudilayn.blogspot.com/2012/03/patron-klien-dalam-perspective.html>

Konsep Teori Pertukaran

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh **Homans** dan **Blau**. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarkannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antarpribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar.

Sebagai suatu lembaga tersendiri, tukar-menukar memasuki seluruh bangunan sosial dan dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat. Jasa dan kewajiban merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain sebagai

pencerminan nilai-nilai sosial, baik dalam sistem kapitalis maupun komunisme yang menentukan tukar-menukar dalam sistem harga. Dalam kenyataannya perubahan-perubahan ekonomi, seperti perkembangan ekonomi, terdiri atas perubahan dalam sistem tukar-menukar. Pertumbuhan ekonomi biasanya berdasarkan perubahan-perubahan kelembagaan, di mana makin kompleks dan makin meningkatnya sistem tukar-menukar merupakan indeks yang paling penting (**Belshaw, 1981**).

Teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomi yang elementer yaitu orang yang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (**Margaret M. Poloma, 1979: 52**).

Kerja Sama (*Cooperation*)

Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerja sama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. (**Abdulsyani, 2002 : 156**)

Scot (1985 : 31) mengatakan bahwa patro-klien adalah suatu bentuk hubungan yang saling bergantung dimana dalam hubungan ini pihak klien sangat bergantung pada patron.

Jaringan hubungan pertukaran antara patron dengan klien digambarkan sebagai suatu cluster atau piramida. Yang dimaksud dengan cluster adalah sekumpulan orang yang terdiri dari satu patron dengan jumlah klien yang mempunyai ikatan langsung dengan patron, sedangkan yang dimaksud dengan piramida adalah sekumpulan orang yang lebih besar dari cluster maksudnya sekumpulan orang yang terdiri dari satu patron yang terikat langsung dengan sejumlah kliennya ditambah dengan sejumlah orang yang menjadi klien tingkat pertama seperti yang terlihat pada diagram cluster dan diagram piramida dibawah ini.

Konsep operasional

Patron atau tauke adalah pedagang pengepul yang membeli buah kelapa sawit bagi petani yang berlangganan dengannya juga orang yang memiliki status kekayaan dan kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan petani sawit.

Klien atau petani adalah orang yang memiliki kebun kelapa sawit.

Hubungan patron-klien dalam penelitian ini adalah suatu ikatan atau hubungan khusus antara dua orang atau lebih yang menyangkut seperangkat persahabatan dimana seorang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi menggunakan sumber daya yang dimilikinya kepada pihak yang status nya lebih rendah sebagai imbalan.

Hubungan sosial adalah suatu keadaan dimana dua individu atau lebih yang berinteraksi yang saling mengisi dan sedikit banyak mengandung unsur kemesraan dan hubungan yang berdasarkan saling menguntungkan dan saling memberi.

Kerja sama dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi antara petani sawit dengan tauke yang berbentuk hubungan balas budi antara keduanya.

Hal-hal yang menjadi alat ukur berhubungan sosial adalah Hubungan patron klien, Hubungan jual beli, hubungan dalam Hutang piutang.

Hubungan patron klien adalah suatu proses hubungan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dimana pihak patron mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan klien.

Hubungan jual beli merupakan hubungan yang berlangsung antara tauke dengan petani sawit dalam hal kesepakatan harga dan ukuran penimbangan, dalam hal ini harga ditentukan oleh tauke (patron).

Hubungan dalam Hutang piutang adalah hubungan simpan pinjam antara tauke dengan petani sawit dalam bentuk uang maupun barang, kesepakatan ini meliputi aspek-aspek diantaranya adalah ketentuan jumlah uang yang disepakati dan jangka waktu pengembaliannya atau dilakukannya potongan setiap kali petani memanen sawit.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki total jumlah penduduk sebanyak 2.148 jiwa dan memiliki 2 orang tauke dengan jumlah masyarakat yang memiliki lahan sawit sebanyak 429 orang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tauke dan petani sawit, dimana tauke I mempunyai 19 anggota petani sawit dan tauke II memiliki 11 anggota petani sawit, dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel disesuaikan dengan jumlah anggota tauke sawit) dengan jumlah responden 30 orang dari masing-masing tauke. Tauke dan petani sawit disini akan menjadi responden untuk memperjelas hubungan sosial yang dilakukan. Dari keterangan diatas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel
Jumlah Tauke dan Petani Sawit

No	Tauke Sawit	Jumlah Pelanggan
1	Tauke I	19
2	Tauke II	11

Sumber : Data Penelitian tahun 2012

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari kepala keluarga didesa kotalama yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan 2 orang tauke yang menjadi pembeli dari sawit yang dimiliki oleh petani

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Yaitu pengamatan secara langsung terhadap daerah penelitian mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini berupa :

- Transaksi jual beli
- Hubungan hutang piutang,serta
- Sistem pertukaran barang dan jasa

Interview (wawancara)

Yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mewawancarai secara langsung responden dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan yang meliputi :

- Nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan.
- Pendapatan petani dalam satu bulan.
- Lama berlangganan.
- Luas lahan yang dimiliki petani.
- Pendapatan tauke dalam satu bulan.
- Jumlah anggota tauke.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data ini akan peneliti dapatkan apabila peneliti sudah melakukan penelitian, data ini didapat berupa identitas responden. Dengan memberikan pertanyaan melalui kuisioner, kemudian data primer juga dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pihak seperti tauke dan petani sawit.

Data sekunder

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat atau, instansi yang terkait, dalam hal ini adalah data yang peneliti dapat lansung dari kantor kepala desa Kotalama, data ini meliputi jumlah penduduk, jumlah KK, keadaan geografis desa dan lain-lain.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari observasi maupun dari instansi-instansi terkait dan dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel f (tabel frekuensi).

GAMBARAN UMUM PETANI SAWIT DI DESA KOTALAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Letak Geografis

Kelurahan Kotalama adalah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. Jarak dari kelurahan Kotalama dengan ibukota Kecamatan Kunto Darussalam 0,1 Km, dan jarak ibukota Kecamatan ke kota Kabupaten Rokan Hulu 59 Km, sedangkan jarak kelurahan Kotalama ke Ibukota Propinsi 227 Km.

Kelurahan Kotalama memiliki iklim yang sangat baik dan letak geografis yang cocok untuk daerah perkebunan kelapa sawit. Untuk melihat letak geografis

Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam dibawah ini disajikan tabel letak perbatasan kelurahan berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sei Kuti dan Desa Muara Dilam
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bim dan Desa Kembang Damai
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kota Intan dan Desa Kota Baru
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bagan Tujuh

Sarana dan Prasarana

pada Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam sepanjang 15 Km yang menghubungkan dengan desa sekitarnya, sedangkan jalan tanah ada 12 Km yang berada didalam seluruh kecamatan Kotalama. Sarana pendidikan di Desa Kotalama terdapat 4 SD, 1 SMP dan 1 SMA yang dapat ditempuh anak-anak dengan berjalan kaki dan naik kendaraan roda 2 atau sepeda. Sarana peribadatan cukup tersedia, karena mayoritas penduduk Kunto Darussalam muslim jadi sarana peribadatan yang ada di Desa Kotalama masjid yang berjumlah 6 buah, surau 3 buah dan Gereja Methodis Indonesia 1 buah yang kesmua dalam keadaan permanen. Sarana air bersih yang ada di Desa Kotalama adalah sumur warga, warga membuat sumur di setiap masing-masing rumahnya baik itu smur bor maupun sumur cincin. Sarana kesehatan yang ada di Desa Kotalama ada 1 buah Puskesmas permanen, yang bermanfaat untuk keperluan kesehatan dan informasi kesehatan warga. KUD di Desa Kotalama ada 1 Buah yang berfungsi baik, yang berguna untuk simpan pinjam masyarakat setempat. Kantor kepala desa tersedia cukup permanen berada ditengah Desa Kotalama yang dapat mengakomodasi segala bentuk pemerintahan bagi masyarakat dan bidang lainnya buka pukul 08.00 WIB - 15.00 WIB. Sedangkan untuk penerangan di Desa Kotalama sudah menggunakan PLN secara menyeluruh dengan kata lain Desa Kotalama bukan termasuk Desa Inpres Desa Tertinggal (IDT).

KARAKATERISTIK PETANI SAWIT DI DESA KOTALAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Karakteristik Petani Sawit

Umur Petani Sawit

Tabel
Distribusi Umur Petani Sawit

No	Umur Petani Sawit	Jumlah	
		f	%
1	15-25 tahun	2	6.67
2	26-35 tahun	4	13.33
3	36-45 tahun	8	26.67
4	>45 tahun	16	53.33
Jumlah		30	100

Sumber : Olahan Data Penelitian tahun 2012

Pendidikan Petani Sawit

Tabel 5.2
Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Sawit

No	Pendidikan Petani Sawit	Jumlah	
		f	%
1	SD	4	13.33
2	SLTP/ sederajat	12	40.00
3	SLTA/ sederajat	14	46.67
4	Diploma/S1	-	0.00
Jumlah		30	100

Sumber : Olahan Data Penelitian tahun 2012

Lama Menetap

Mayoritas petani sawit yang ada di Desa Kotalama menetap sudah sejak lahir atau dari orang tua mereka dan bisa dikatakan sejak nenek moyang mereka, mereka sudah menetap di Desa Kotalama.

Pendapatan Petani Sawit

Tabel
Distribusi Pendapatan Petani Sawit/bln

No	Tingkat Pendapatan Petani Sawit	Jumlah	
		F	%
1	2.000.000-3.000.000	4	13.33
2	3.000.000-5.000.000	17	56.67
3	>5.000.000	9	30.00
Jumlah		30	100

Sumber : Olahan Data Penelitian tahun 2012

Luas Kebun Sawit yang di Panen Petani Sawit

Luas kebun sawit yang dimiliki responden pada penelitian ini adalah 2ha dan > 2ha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel
Distribusi Luas Kebun Sawit Petani Sawit

No	Luas Kebun Sawit Petani Sawit	Jumlah	
		F	%
1	2ha/1 kapling	6	20.00
2	2ha-4ha/1-2 kapling	17	56.67
3	>4ha/>2 kapling	7	23.33
Jumlah		30	100

Sumber : Olahan Data Penelitian tahun 2012

Karakteristik Tauke Sawit Umur Tauke Sawit

**Tabel
Distribusi Umur Tauke Sawit**

No	Tauke Sawit	Umur
1	Tauke I (Martawi)	45 tahun
2	Tauke II (Heriyanto)	42 tahun

Pendidikan Tauke Sawit

Pendidikan terakhir dari kedua tauke sawit I dengan pendidikan S1/Sederajat dan Tauke sawit II SLTA/Sederajat. Pendidikan formal yang dimiliki kedua tauke tersebut bukan menjadi acuan bagi keduanya melainkan kepemilikan modal yang dimiliki oleh kedua tauke tersebut, dan juga kemampuan dalam mempengaruhi para petani sawit yang ada di Desa Kotalama dan pengalaman yang cukup dalam mengelola suatu usaha, sebab tanpa didukung dengan pengalaman berusaha yang cukup tauke sawit akan menjadi bangkrut dan gulung tikar.

Jumlah Pelanggan tauke Sawit

Jumlah pelanggan yang dimiliki tauke sawit, tauke sawit I lebih banyak daripada tauke sawit II yaitu berjumlah 19 pelanggan karena tauke I lebih awal menjadi tauke sawit selama 11 tahun, sehingga pelanggan sudah terbiasa dengan tauke I, sedangkan tauke II jumlah pelanggannya berjumlah 11 pelanggan, karena tauke II baru 8 tahun menjadi tauke sawit sehingga pelanggan belum cukup banyak.

BENTUK HUBUNGAN PERTUKARAN SOSIAL PETANI PEMILIK LAHAN SAWIT DAN TAUKE SAWIT

Hubungan Jual Beli Antara Petani Sawit dan Tauke Sawit

Petani menjual hasil inti sawitnya kepada masing-masing tauke yang ada di Desa Kotalama, kepada tauke I berjumlah 19 responden atau 63,33%, tauke II berjumlah 11 responden atau 36,67%, rata-rata petani sawit menjual hasil inti sawitnya kepada tauke I yaitu 19 responden atau 63,33% karena tauke I lebih awal menjadi tauke sawit di Desa Kotalama, sehingga sudah memiliki banyak pelanggan.

Bentuk Kunjungan Yang Terjalin Antara Petani Sawit dan Tauke Sawit

Bahwa rata-rata petani sawit dalam kunjungan kematian yaitu “sering” sebanyak 23 responden atau 76,67%, dan “Kadang-kadang” sebanyak 7 responden atau 23,33%, dan “tidak pernah” abstain. Kunjungan kesehatan antara petani sawit dan tauke sawit rata-rata menjawab “Sering” sebanyak 19 responden atau 63,33%, “kadang-kadang” 11 responden atau 36,67%, dan “tidak pernah” 3 responden atau 10,00%. Bentuk kunjungan syukuran antara petani sawit dan tauke sawit yang dilakukan yaitu “sering” 18 responden atau 60,00%, “kadang-kadang” 10 responden atau 33,33%, dan “tidak pernah” 2 responden atau 6,67%.

Bentuk Santunan Yang Diberikan Tauke Sawit kepada Petani Sawit

bentuk santunan yang banyak diterima dari tauke sawit yaitu “materi” dengan jumlah 24 responden atau 80,00%, “barang” 4 responden atau 13,33%, dan “Tenaga” 2 responden atau 6,67%.

Lama Menjalin Hubungan Kerjasama dengan Tauke Sawit

lamanya menjalin hubungan antara petani sawit dan tauke sawit yaitu rata-rata “> 8 tahun” yaitu 16 responden atau 53,33%, “4-8tahun” 9 responden atau 30,00%, dan “1-4 tahun” berjumlah 5 responden atau 16,67%.

Adapun beberapa mengapa petani sawit di Desa Kotalama bertahan dengan tauke sawit, bisa disebabkan karena ada ikatan perjanjian hutang piutang, karena hubungan kekeluargaan, transparansi terhadap harga jual TBS, dan keramahan dari tauke sawit tersebut, dan juga karena jarak tempuh yang dekat dengan tempat tinggal sehingga lebih mudah menjual hasil panen sawit dan juga sudah saling mengenal. rata-rata petani beralasan petani bertahan dengan tauke sawit yaitu karena lebih mudah menjual hasil inti sawit dengan jumlah skor jawaban 19 responden atau 33,93%, hubungan silaturahmi dengan 13 responden atau 23,21%, transparansi terhadap harga jual TBS 16 responden atau 28,57%, sedangkan ikatan hutang piutang 8 responden atau 14,29%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Karakteristik petani sawit di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, pada umumnya berumur > 45 tahun, tingkat pendidikan yang dimiliki petani sawit rata-rata tamatan SLTA, SLTP dan SD, tidak ada petani sawit yang tamatan Diploma/S1
- b. Karakteristik tauke di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, dari kedua tauke yang ada umur tauke I berumur 45 tahun dan tauke II berumur 42 tahun, pendidikan dari kedua tauke hanya tamatan SLTA, pendapatan bersih dari kedua tauke rata-rata > Rp 5.000.000, dengan jumlah transportasi dari tauke I berjumlah 32 buah dan tauke II berjumlah 21 buah kendaraan roda empat dan delapan.
- c. Hubungan yang terjadi antara petani sawit dan tauke sawit di dasari sama-sama mendapatkan keuntungan, petani dengan mudah menjual hasil panen sawitnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan begitu juga sebaliknya dengan tauke sawit juga mendapatkan keuntungan yang lumayan besar dari penjualan hasil sawit yang dijual dari petani sawit.
- d. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan sosial antara petani sawit dan tauke sawit sangat erat sekali, karena sama-sama memiliki tujuan yang sama dan nyata yaitu bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu juga yang membuat hubungan petani sawit dan tauke sawit erat dikarenakan satu kampung, satu suku yaitu melayu dan hubungan kekeluargaan.
- e. Hubungan petani sawit dan tauke sawit terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara petani sawit dan tauke sawit karena saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.
- f. Hubungan patron klien yang terjadi di Desa Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu telah memenuhi syarat, yaitu pemilik

modal atau sumber daya ekonomi yang tidak seimbang sehingga terjadi hutang piutang dan transaksi jual beli.

- g. Hubungan patron klien ini berlangsung dengan langgeng. Perilaku hubungan antara tauke sawit dan petani sawit dapat mewarnai bidang-bidang lain dimasyarakat, misalnya, apabila petani (klien) di timpa kemalangan, para tauke (patron) sedapat mungkin menyanggupinya dan menyediakan keperluan yang dibutuhkan kliennya, sebaliknya ketika patron mendapatkan keadaan seperti tadi maka si klien mengorbankan tenaga, waktu, tanpa mengharapkan balas jasa pihak patron. Secara hubungan tolong menolong yang mewarnai interaksi sosial di Desa Kotalam Kecamatan Kunto Darussalam tidak hanya terbatas pada aspek materi saja, namun meliputi aspek spiritual, sebagai contoh bila ada warga desa yang meninggal dunia, warga setempat akan berkumpul dan memberikan sumbangan uang, tenaga, bertakziah, ataupun melakukan pembacaan tahtim, tahlil dan doa berturut-turut selama tiga malam.

Saran

- a. Saya berharap dengan adanya peningkatan penghasilan petani sawit yang berpengaruh positif pada kesejahteraan petani disarankan untuk mengembangkan usaha-usaha yang produktif seperti penambahan lahan, pembuatan lahan pembibitan untuk peremajaan sawit daripada penambahan kendaraan bermotor, perabotan alat rumah tangga dan lain sebagainya yang sifatnya konsumtif.
- b. Semoga hubungan sosial yang telah terjalin antara petani sawit dan tauke sawit akan terus berlanjut dengan hubungan-hubungan lainnya bukan hanya pertukaran sawit tetapi bisa berhubungan ekonomi, petani sawit akan hubungan dengan taukenya sebaik mungkin
- c. Saya berharap petani sawit akan selalu meningkatkan hasil panennya dengan merawat kebun sawit sebaik mungkin, pemupukan yang teratur dan senantiasa lahan sawit dalam keadaan bersih dan rapi.
- d. Saya berharap ada penelitian lanjutan tentang harga sawit senantiasa naik dan turun, apa karena harga minyak sawit dunia atau hanya permainan pabrik saja, sehingga dapat diperoleh informasi siapa yang paling diuntungkan dalam kenaikan dan turunnya harga sawit.
- e. Saya berhadap dengan adanya lahan perkebunan sawit senantiasa akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, Cyril S.** 1981. *Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.
- Damsar.** 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Damsar.** 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta
- George C. Homans,** *The Human Group* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1950), hlm. 38.
- Poloma M, Margaret.** 1979. *Sosiologi Kontemporer*. CV Rajawali. Jakarta.
- Abdulsyani.** 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekanto Soerjono.** 1999. *Pengantar Sosiologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekanto Soerjono.** 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Scott, James.** 1985. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.

<http://rudilayn.blogspot.com/2012/03/patron-klien-dalam-perspective.html>